

## KRONIK EKOTEOLOGI: BERTEOLOGI DALAM KONTEKS KRISIS LINGKUNGAN

*Robert Patannang Borrong*

**Abstrak:** *Tulisan ini bertujuan untuk memperkenalkan kronik berteologi ekologi yang khas ekumenis, khusus menelusuri perkembangan teologi ekologi dalam lingkup Dewan Dewan Gereja se Dunia (World Council of Churches). Selama ini berteologi ekologi dapat disebut sebagai kejadian “by accident”, dimana kajian teologi tidak dipicu oleh kesadaran para teolog tentang pentingnya memperluas penafsiran Kitab Suci terhadap kepentingan lingkungan hidup, tetapi justru dipicu oleh kritik negatif terhadap peran Teologi Kristen, khususnya teologi Biblis Perjanjian Lama yang ditengarai mendorong eksploitasi terhadap sumber daya alam sebagai “mandat budaya”. Dan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menghimpunkan informasi berupa tulisan-tulisan dalam buku-buku yang membahasakannya dalam bentuk kronik teologi ekologi. Perkembangan teologi ekologi dalam berbagai denominasi gereja (Katolik, Protestan baik Ekumenikal maupun Evangelikal, dan Pentakostal) telah berkembang pesat. Teologi ekologis yang sampai sekarang dapat digolongkan dalam tiga pendekatan yaitu apologetik, konstruktif dan “mendengarkan”.*

**Kata Kunci:** ekologi, ekonomi, ekumene, alam, apologetik, konstruktif, mendengar, ekofeminisme, teologi pembebasan, teologi proses, *green theology*.

### PENDAHULUAN

Berteologi dalam konteks krisis ekologis berarti berteologi terhadap ancaman yang dihadapi lingkungan hidup yang sudah sangat rusak dan terancam binasa oleh ulah manusia. Krisis ekologis berarti lingkungan hidup sedang terancam menuju kehancuran. Berteologi dalam konteks kerusakan lingkungan hidup berarti suatu usaha merefleksikan teologi dalam konteks kondisi faktual lingkungan hidup (*ecofactual*) yang sedang krisis. Pendekatan baru studi teologi tentang lingkungan hidup (*ecoteology*) lahir

dari realitas lingkungan yang rusak. Sedangkan sepanjang sejarah gereja studi teologi sistematik maupun biblis kurang memperhatikan lingkungan hidup atau sekurang-kurangnya cenderung berteologi dengan menekankan hubungan khusus manusia dengan Allah. Studi ‘antroposentrik’ ini berpusat pada tema *imago Dei* yang ditafsirkan sebagai keunggulan manusia karena diberkati dengan pikiran (*anima rationalis*) untuk berkuasa atas ciptaan lain.<sup>1</sup> Lingkungan hidup tidak dianggap penting sebagai tema teologi, kecuali secara sambil lalu digubris melalui tafsiran atas teks penciptaan.

Bisa dimengerti bahwa teologi ekologi memang bukan suatu jenis teologi yang lahir begitu saja dari kajian biblis. Teologi di masa lalu berpusat pada kajian relasi Allah dengan manusia, khususnya manusia berdosa yang diselamatkan. Selama bumi yang didiami manusia tidak mengalami perubahan, tidak perlu berteologi secara ekologis. Jadi teologi memang berkuat hanya pada hubungan timbal balik Allah dan manusia (teologi antropologis). Alkitab banyak bersaksi tentang hubungan bilateral Allah dan manusia. Allah yang hidup digambarkan sebagai manusia (antrophomorfe), sebagai imbalan terhadap manusia diciptakan sebagai “gambar Allah”. Komunikasi Allah dengan manusia dilihat sebagai komunikasi timbal balik, Allah menyapa dan manusia menjawab. Para ahli teologi sistematis abad 20 seperti Brunner, Barth, Berkhof dll, memaknai teologi sebagai kajian relasi manusia dengan Allah.<sup>2</sup> Jadi berteologi ekologi memang baru lahir kemudian ketika krisis ekologi mulai merebak.

Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan sedikit gambaran historis lahir dan merebaknya kajian teologi ekologi sebagai pintu masuk berteologi ekologi. Penulis sendiri banyak diinspirasi oleh Stephen Bede Sharper, *Redeeming the Time: A Political Theology of the Environment*, dan disertasi penulis sendiri Robert P. Borrong, *Environmental Ethics and Ecological Theology*. Karena keterbatasan buku literature di Indonesia, kebanyakan buku rujukan dalam tulisan ini terbit tahun 1990-an dan 2000-an. Juga

---

<sup>1</sup> Borrong, Robert Patannang, *Environmental Ethics and Ecological Theology: Ethics as Integral Part of Ecosphere from an Indonesian Perspective*. Ph.D. Thesis Vrije Universiteit, Amsterdam 2005, 133-5.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 136-7.

dikarenakan buku terbitan terbaru sudah lebih fokus pada isu dan topik sangat khusus sebagai hasil dari eskalasi kajian yang bersifat general pada dekade 1990-an dan 2000-an. Dengan demikian diharapkan juga bahwa para teolog muda Indonesia sudah akan menulis teologi ekologi dengan tema dan topik yang spesifik, kontekstual, dan faktual. Di beberapa STT di Indonesia, mahasiswa S1, S2 dan S3 sudah banyak yang menulis tema sangat khusus, misalnya teologi kelapa sawit, teologi perubahan iklim, pastoral ekologi, ekologi liturgi dan berbagai topik faktual lainnya.

## KRONIK EKOTEOLOGI

### Aliran-aliran Studi Teologi Ekologi

Dalam disertasi saya yang ditulis tahun 2005, ada tiga aspek penting yang digarisbawahi dalam rangka berteologi ekologi di Indonesia. Pertama, latar belakang faktor-faktor penyebab fakta-fakta kerusakan lingkungan hidup di Indonesia yaitu pertumbuhan ekonomi telah mengakibatkan kehancuran hutan karena eksploitasi sumber daya alam (hasil hutan, tambang, dan lain-lain) pencemaran lahan pertanian, perairan sungai, danau dan laut dengan bahan kimia seperti pestisida, buangan industri, dan pupuk, polusi udara terkait penggunaan bahan bakar fosil dan zat-zat klor dalam industri, transportasi dan konsumsi, serta masalah demografi.<sup>3</sup> Kedua, tema dan topik teologi yang menjadi acuan teologi ekologi yaitu tema-tema utama teologi biblis: teologi penciptaan, teologi perjanjian, teologi penebusan dan teologi eskatologi serta peran khusus manusia dalam alam atau teologi antropologi.<sup>4</sup> Ketiga, pendekatan teologi ekologi, yaitu antroposentrik, ekosentrik dan teosentrik.<sup>5</sup> Pendekatan general (umum) ini harus dikembangkan oleh teolog muda Indonesia ke dalam pendekatan yang lebih spesifik.

Di Barat dapat diidentifikasi adanya tiga aliran utama studi teologi ekologi, yang masing-masing dipengaruhi oleh filsafat dan gerakan perjuangan untuk mendukung kepedulian pada lingkungan hidup. Pertama, Teologi Pembebasan (*Liberation Theology*) pada mulanya berfokus pada

---

<sup>3</sup> Borrong, "Environmental Ethics and Ecological Theology", 1-18.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 90-160.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 164-98.

kajian masalah sosial di Amerika Latin, tetapi teolog yang lebih muda dari Teologi Pembebasan memperluas kajian mereka dan menghubungkan isu pembebasan sosial dengan pembebasan ekologis. Dari sekian banyak Teolog Pembebasan yang mengkaji teologi ekologi, yang paling menonjol adalah Leonardo Boff. Boff mengangkat tema keadilan ekologis sebagai tema kajian teologi ekologi. Menurut Boff, umat manusia berkewajiban mewujudkan keadilan kepada bumi. Bumi dan segala isinya memiliki harkat dan martabat serta hak karena bumi dan isinya telah lama ada sebelum manusia hadir dan sebab itu bumi punya hak berlanjut dalam suasana sejahtera dan seimbang. Keadilan ekologis menawarkan suatu sikap baru manusia terhadap bumi sikap kebajikan dan saling memiliki, sambil memperbaiki ketidakadilan yang dilakukan melalui penerapan IPTEK terhadap bumi. Menurut Boff, bumi menjadi rusak dan hancur oleh perlakuan tidak adil dari kapitalisme yang bersikap agresif dan eksploitatif terhadap bumi dengan pendekatan pembangunan dengan model konsumeristik.<sup>6</sup> Bagaimanakah mewujudkan keadilan terhadap bumi di masa depan? Keadilan hanya bisa diwujudkan oleh manusia yang menurut tradisi Yahudi-Kristen, merupakan anak-anak Allah yang menjadi perpanjangan tangan Allah yang kreatif, mengelola alam, mengembangkan dan melipatgandakan sebagai pertanggungjawaban manusia. Peran manusia itu merupakan bagian dari rencana Allah Pencipta dan Pembebas. Boff menyebut manusia sebagai *co-pilot*, *co-creator*, berpotensi sebagai malaikat terhadap bumi.<sup>7</sup> Teologi pembebasan di belahan dunia lain, termasuk di Asia mulai juga mengkaji kaitan antara pembebasan dari penindasan manusia dan penindasan terhadap alam.

Kedua, Ekofeminisme. Sejalan dengan pemikiran teologi pembebasan yang mengkaitkan ketidakadilan terhadap orang miskin dan bumi, ekofeminisme juga mengkaitkan penindasan perempuan dan penindasan alam. Salah seorang teolog Feminis terkemuka, Rosemary Radford Ruether mengatakan teologi ekofeminis membawa teolog feminis ke dalam dialog dengan krisis ekologis berbasis kritik kultural. Ideologi patriarki merasakan

---

<sup>6</sup> Boff, Leonardo, *Ecology and Liberation: A New Paradigm*, Trans. John Cumming (Maryknoll: Orbis, 1995), 75.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 87.

alam atau bumi sebagai realitas perempuan. Perasaan seperti itu memandang alam sebagai inferior terhadap laki-laki. Alam dipandang materi yang tidak memiliki roh, tidak memiliki kehidupan dan hanya sebagai alat untuk dieksploitasi oleh laki-laki. Akar-akar kultural dari krisis ekologis dapat ditemukan dalam persepsi umum tentang perempuan dan alam sebagai realitas tanpa roh dan alat untuk dieksploitasi oleh kekuasaan laki-laki.<sup>8</sup> Keunikan teologi ekofeminisme terletak pada kekhasan perlakuan yang dialami alam dan perempuan selaku objek yang dieksploitasi. Ini benang merah yang dipertahankan dalam pendekatan teologi ekofeminisme walaupun semakin berkembang ke arah kajian teologi yang solutif dan konstruktif.

Teolog ekofeminisme berikutnya adalah Sally McFague yang menawarkan satu konstruksi teologi feminis dengan mengemukakan model Allah sebagai Ibu, pencinta dan sahabat. Menurut McFague, model seperti ini sangat Alkitabiah dan dapat menolong orang Kristen menjauhkan aspek-aspek dualisme patriarki dan penguasaan dari model monarki dan membuka jalan baru ke arah solidaritas bukan hanya terhadap orang lain tetapi juga terhadap alam. McFague menawarkan metafor dunia sebagai tubuh Allah dengan meyakini bahwa hanya dengan metafor itu dapat mengelakkan gambaran dualistik tentang yang ilahi dan yang duniawi serta menolong menghindarkan penindasan perempuan dan perusakan alam. Dengan menerima metafor ini melahirkan tanggung jawab manusia (khususnya orang Kristen) terhadap semua bagian tubuh alam yang saling berhubungan dan bergantung satu terhadap lainnya.<sup>9</sup> Teologi ekofeminisme sudah sangat maju dan beraneka ragam pendekatannya. Tetapi tema utamanya adalah kesamaan nasib perempuan dan alam di tangan dominasi laki-laki dari budaya patriarki yang nampak dalam kemajuan IPTEK, ekonomi kapitalistik dan masyarakat konsumeristik yang cenderung memandang perempuan dan alam sebagai obyek untuk dieksploitasi dan dirusak.

---

<sup>8</sup> Rosemary Radford Ruether, "Ecofeminism and Theology" dalam *Ecotheology: Voices from South and North*, David G. Hallman, ed., (Maryknoll: Orbis, 1994), 199-204.

<sup>9</sup> Sally McFague, *Models of God, Theology for An Ecological, Nuclear Age*. (Philadelphia: Fortress, 1993), 131.

Ketiga, Teologi Proses. Berakar dalam Filsafat Proses dari Alfred North Whitehead dan Charles Hartshorne, para teolog proses memandang ciptaan (alam) sebagai suatu proses berkelanjutan dan bukan sebagai produk akhir. Allah dilihat tidak sebagai penguasa mutlak (*all-powerful*) melainkan Allah pengasih mutlak (*all-loving*). Menurut Teologi Proses, Allah dan dunia saling mempengaruhi, itu sebabnya Allah tidak menguasai dunia. Pemeliharaan Allah tidak berarti bahwa Allah menentukan segala sesuatu. Bahkan Allah tidak menguasai masa depan sebab Allah tidak menguasai dunia. Teologi Proses secara mutlak menolak gagasan *creatio ex nihilo* (penciptaan dari ketiadaan). Gagasan itu memahami Allah sebagai yang menguasai segala sesuatu. Penciptaan adalah penataan kekacauan, Allah mencipta berarti Allah mengatur atau menata atau mengarahkan ruang yang kacau balau.<sup>10</sup> Pandangan teologi baru ini membawa konsekuensi pada hubungan-hubungan baru antara manusia dengan alam atau lingkungan hidup.

Salah seorang teolog proses yaitu David Ray Griffin mengemukakan bahwa teologi proses berorientasi kepada alam dan itu berarti empat aspek; (1) tidak ada dikotomi antara manusia dan alam. Semua individu bukan manusia memiliki nilai intrinsik (tujuan pada dirinya) dan karenanya bertentangan dengan paham antroposentrisme Kristen, (2) nilai intrinsik tiap makhluk tidak sama, (3) namun demikian semua makhluk terikat satu sama lain sebab itu manusia tidak hanya harus peduli pada nilai intrinsik individu, tetapi juga kepada nilai ekologis, (4) Allah meresap semua alam dan hadir dalam tiap individu dari proton sampai kepada manusia. Oleh karena itu setiap spesies berhak mendapat penghargaan sebagai suatu manifestasi ilahi.<sup>11</sup>

Teolog proses lainnya adalah John B. Cobb, menurutnya, semua realitas terikat satu dengan lainnya secara fisik. Manusia adalah juga produk dari proses evolusi. Cobb menekankan bahwa organisme adalah subyek dan bukan obyek oleh sebab itu seluruh kehidupan harus dihargai karena

---

<sup>10</sup> John B. Cobb & David Ray Griffin, *Process Theology: An Introduction Exposition*. (Philadelphia: Westminster, 1976). 52, 53, 65.

<sup>11</sup> David Ray, Griffin, "Process Theology", *A New Handbook of Christian Theology*, D.W. Munster & J.L. Price, eds. (Nashville: Abingdon, 1992), 384-5.

semuanya memiliki nilai intrinsik dan bersama membentuk jaringan kehidupan (*web of life*) dan keseimbangan alam (*balance of nature*) karena semua terintegrasi. Maka ekologi dan evolusi adalah dua realitas yang terkait.<sup>12</sup> Tiap spesies atau individu dalam ekosistem berada dalam jaringan dengan seluruh komunitas. Maka manusia tidak dapat melepaskan diri dari keterikatan dan bahkan ketergantungannya dengan keseluruhan ekosistem dalam proses kehidupan.

Teologi ekologi tidak sebatas dalam tiga aliran teologi yang disebut di atas. Teologi ekologi non aliran yang berkembang dalam gereja dan lembaga-lembaga pendidikan teologi, jauh lebih berkembang sesuai dengan arah teologi dan denominasi masing-masing. Baik gereja maupun lembaga pendidikan teologi telah mengembangkan teologi ekologi dalam semua bidang ensiklopedi teologi, antara lain teologi biblika, teologi sistematik (dogmatika dan etika), teologi pastoral dan akhir-akhir ini teologi liturgi, antara lain dikembangkan oleh Gordon W. Lathrop. Gordon W. Lathrop adalah Pendeta Gereja Evangelical Lutheran dan dosen di Lutheran Theological Seminary di Philadelphia, Amerika Serikat. Menurut Lathrop, liturgi Kristen dapat mengarahkan kita secara baru dalam hubungan dengan alam semesta.<sup>13</sup> Lathrop menyebut liturgi gereja sebagai liturgi kosmologis yang berpusat pada Yesus Kristus yang menguasai alam semesta dan planet-planet, seperti yang digambarkan dalam Yahudi kuno atau protognostik yang melatarbelakangi konteks Perjanjian Baru, khususnya Kitab Wahyu. Persekutuan hari Minggu juga memiliki kaitan yang signifikan dengan Kristus kosmik atau Kristus yang menguasai alam semesta sebab persekutuan hari Minggu menyatakan Kristus yang bangkit, Kristus yang menguasai seluruh kosmos.<sup>14</sup> Dalam bukunya ini, Lathrop juga mengaitkan secara khusus sakramen baptisan dan perjamuan Kudus sebagai ritual dan liturgi ekologis. Itulah contoh teologi ekologi non-aliran, sekaligus

---

<sup>12</sup> John B. Cobb, *Process Theology as Political Theology* (Philadelphia: Westminster, 1981), 83.

<sup>13</sup> Gordon W. Lathrop, *Holy Ground: A Liturgical Cosmology* (Minneapolis: Fortress, 2003), 15.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 43.

kontemporer dan fokus pada isu khusus dalam teologi Kristen. Studi teologi ekologi akan terus berproses meluas dan mendalam secara komprehensif.

Studi ekologi dua dekade terakhir telah berkembang lebih pesat dari dekade sebelumnya dan teologi ekologi tidak lagi bisa diidentifikasi secara spesifik. Di dunia Barat perkembangan itu sedemikian rupa sehingga sudah sangat sulit mengidentifikasi teologi yang sedang berkembang. Situasi ini harus juga terjadi dengan studi teologi ekologi di Indonesia. Alkitab bukan lagi sumber utama atau satu-satunya sumber berteologi ekologi melainkan realitas kerusakan ekologis harus menjadi titik berangkat berteologi. Oleh sebab itu keanekaragaman metode berteologi ekologi, keanekaragaman model teologi ekologi dan keanekaragaman paradigma teologi ekologi harus dibiarkan terbuka untuk menjadi arena yang memperkaya wacana berteologi ekologi sekaya alam itu sendiri.

### **Perkembangan Studi Teologi Ekologi di Indonesia**

Gereja-gereja di dunia pada umumnya memberikan respon teologis terhadap krisis ekologis secara institusional dan sikap teologis terhadap krisis ekologis yang dapat dikategorikan sebagai upaya berteologi secara praksis (*doing theology*). Respon institusional ini melibatkan refleksi teologis biblis, mereview dogmatis (*doctrinal*), liturgi dan (akhir-akhir ini pastoral) dengan pendasaran teologis sekedarnya. Salah satu respon yang juga menarik adalah tren mengangkat pendekatan teologi kontekstual terhadap isu lingkungan dengan mengedepankan kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai metode berteologi kontekstual yang juga menysasar pada isu ekologis. Di Indonesia, buku *Teologi Tanah* yang merupakan kumpulan karangan banyak teolog yang diterbitkan Oase Intim dapat menjadi contoh prakarsa ini.

Lebih dari respon institusional gereja-gereja bahkan mendirikan institusi baru berupa pusat kajian terhadap isu lingkungan hidup, walaupun baru pada tahap sangat awal dan cenderung dikerjakan setengah hati. Saya merujuk lembaga kajian isu lingkungan hidup yang dibentuk Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) yaitu Kelompok Kerja (Pokja) Agraria dan Lingkungan Hidup PGI belum benar-benar dikelola sebagai Pusat Kajian yang secara serius mengkaji baik segi krisis lingkungan maupun segi teologis tentang krisis tersebut. Lembaga-lembaga pendidikan teologi juga



belum berfungsi sebagai Pusat Kajian Teologi Lingkungan Hidup. Di STFT Jakarta, karya ilmiah yang secara khusus mengkaji “*green theology*” pasca penerbitan Etika Bumi Baru (campuran kajian teologis-etis terhadap krisis lingkungan hidup dengan pendekatan general), sudah ada empat disertasi yang pernah ditulis tentang isu lingkungan hidup yang mengkaji hubungan teologi dengan isu lingkungan hidup secara lokal (Karel Phil Erari tentang teologi tanah di Papua, Yunus Inabuy tentang Hutan Amarasi di Timor, NTT, Yusuf Mangumban tentang hubungan teologi Budaya/Agama lokal di Mamasa, Sulawesi Barat, dan John Kristo Naibaho tentang Spiritualitas ekologi budaya Batak Toba dan gereja HKBP. Seingat saya, baru disertasi Karel Phil Erari yang sudah diterbitkan berjudul *Tanah Kita, Hidup Kita: Hubungan Manusia dan Tanah di Irian Jaya sebagai persoalan teologis*. Selain disertasi ada juga beberapa tesis dan skripsi yang melakukan kajian teologi ekologi.

Tidak seperti di Indonesia, di dunia Barat kajian teologi ekologi telah berlangsung lama dan menghasilkan banyak buku dalam hampir semua disiplin teologi: Biblika, Etika, Dogmatika, Pastoral, Liturgi dan lain sebagainya. Pada bagian akhir makalah ini akan dicantumkan contoh bibliografi kajian Teologi Ekologi dengan pendekatan biblis, yang sudah dilakukan di dunia Barat dan yang kiranya berguna sebagai referensi bagi teolog muda, khususnya dari Indonesia bagian Timur, untuk melakukan kajian teologi dalam konteks krisis ekologi dan teologi ekologi pada umumnya secara lebih sistematis, terencana dan berjejaring. Indonesia bagian Timur, khususnya Papua, Kepulauan dan Perairan Maluku, Sulawesi, Nusa Kecil, khususnya Nusa Tenggara Timur, dan Kalimantan menghadapi ancaman krisis yang sangat besar sebagai konsekuensi pembangunan ekonomi dalam segala lini yang sedang menggeliat di wilayah ini.

### **Pemicu Teologi Lingkungan**

Kerusakan lingkungan hidup sebagai akibat dari perkembangan pembangunan, khususnya industrialisasi di Barat, membangkitkan kritik orang-orang tertentu terhadap peran negatif teologi Kristen, bahkan peran negatif Kitab Suci Kristen terhadap kerusakan lingkungan tersebut. Kritik pertama dan utama datang dari seorang sejarawan kebudayaan Amerika

Serikat bernama Lynn White Jr. dalam artikelnya "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis"<sup>15</sup> mengatakan bahwa Kekristenan memikul beban kesalahan yang sangat besar atas krisis lingkungan kontemporer. White menyebut Kitab Suci Kristen-Yahudi mengabaikan kekudusan alam. Tradisi dan teologi Yudaisme-Kristen telah menafsir Kejadian 1:26-28 secara antroposentrik menyebabkan manusia mengeksploitasi dan tidak merawat alam.<sup>16</sup>

Kritik berikut datang dari seorang arsitek pertamanan bernama Ian McHarg. Dalam tulisannya berjudul "The Place of Nature in the City of Man" yang dimuat dalam buku yang diedit oleh Ian G. Barbour berjudul *Western Man and Environmental Ethics: Attitude toward Nature and Technology*, McHarg antara lain mengatakan Yudaisme dan Kekristenan telah sangat lama peduli pada masalah keadilan dan belas kasihan tetapi dibatasi pada keadilan dan belas kasihan antar manusia saja. Alam dilihat sekedar sebagai latar belakang permainan manusia.<sup>17</sup> Kritik semacam ini menjadi pemicu merebaknya studi teologi tentang lingkungan hidup (teologi ekologi) secara intensif dan massif sejak tahun 1970-an tetapi terutama pada tahun 1980-an di Barat.

Kritik White ditulis 5 tahun sesudah buku Rachel Carson berjudul "Silent Spring" (1962) yang mengulas kerusakan lingkungan liar sekitar pertanian di Amerika Serikat sebagai akibat dari penggunaan bahan kimia yang meracuni lingkungan hidup. Penggunaan racun itu mencerminkan ketidakpedulian manusia pada kehidupan lain di alam semesta yang merupakan ciptaan Tuhan yang baik. Sebenarnya setahun sebelum buku Carson terbit, Joseph Sittler dalam makalahnya berjudul "Called to Unity" yang disampaikan dalam Sidang Raya Dewan Gereja se Dunia (DGD) atau World Council of Churches (WCC) di New Delhi India, 1961, berbicara

---

<sup>15</sup> Lynn White, Jr. "The Historical Roots of Our Ecological Crises", in: *Science* (March 10, 1967), Vol. 155: 1203-5.

<sup>16</sup> Lynn White, Jr. "The Historical Roots of Our Ecological Crises":, 1203, lih. juga Stephen Bede Sharper, *Redeeming the Time: A Political Theology of the Environment* (New York: The Continuum Pub., 1997), 15; juga Borrong, "Environmental Ethics and Ecological Theology", 140-1.

<sup>17</sup> Ian G. Barbour, *Western Man and Environmental Ethics: Attitude toward Nature and Technology*. (Mass.: Addison-Wesley, 1974), 175.

tentang kewajiban gereja memperluas makna Kristologi berdasarkan teks Kolose 1:15-20 yang disebutnya sebagai “Cosmic Christ for Cosmic Redemption”.<sup>18</sup>

Tesis Sitler sebenarnya sangat mengesankan tetapi tidak segera mendorong para teolog peduli pada studi teologi tentang lingkungan hidup. Itu sebabnya, Scharper menyebut Sitler “terbang solo”.<sup>19</sup> Hal yang mendorong Dewan Gereja se-Dunia mengambil prakarsa dalam memacu studi teologi tentang lingkungan hidup bukan seruan Sitler melainkan kritik White. Hal ini tampak dari berbagai kajian teologis yang dilakukan DGD selalu merujuk kepada kritik White<sup>20</sup> yang disebut Sharper sebagai “tembakan permulaan atau pemicu” (*starting gun*) studi kritis teologi Kristen terhadap krisis ekologis.<sup>21</sup> Jadi pemicu berteologi dalam konteks krisis ekologis adalah kritik terhadap peran teologi Kristen masa lalu mengenai krisis ekologis. Di kemudian hari barulah teologi ekologi berangkat dari fakta-fakta kerusakan ekologi.

Masih banyak kritik dialamatkan kepada teologi Kristen atau lebih tepatnya teologi Yahudi-Kristen, bahkan Arnold Toynbee menyebutnya Yahudi-Kristen-Islam (Abrahamic Religions) mengajarkan bahwa manusia dipisahkan atau diceraikan dari lingkungan alamiahnya yang sesungguhnya berarti dilepaskan dari aura keilahianya. Kemudian manusia diberi hak untuk mengeksploitasi alam yang tidak lagi dianggap suci atau keramat. Penghargaan dan kekaguman terhadap alam yang pada mulanya dianggap sangat bermakna, telah dilepaskan oleh pengajaran Monotheisme Yudaisme-Kristen-Islam.<sup>22</sup> Kritik White, McHarg, Toynbee dan masih banyak lagi, berpusat pada teks Alkitab mengenai manusia selaku ciptaan khusus sebagai

---

<sup>18</sup>Ernst M. Conradie, *Ecological Theology: A Guide for Further Research*, (Bellville: University of Western Cape, 2001), 99; Stephen Bouma-Prediger, *The Greening of Theology: The Ecological Models of Rosemary Radford Ruether, Joseph Sitler and Jürgen Moltmann* (Atlanta: Scholar Press, 1991), 61; lih. Borrong, *Environmental Ethics and Ecological Theology*, 178.

<sup>19</sup>Sharper, *Redeeming the Time*. 13.

<sup>20</sup>Charles Birch, et al., *Liberating Life: Contemporary Approaches to Ecological Theology*. (New York: Orbis Books, 1990), 7.

<sup>21</sup>Sharper, *Redeeming the Time*, 15.

<sup>22</sup>Arnold Toynbee, *The Toynbee-Ikeda Dialog*, (Tokyo:Kadans International, 1976), 39.

gambar Allah (*Imago Dei – Demuth Tzelem*), sehingga manusia bersikap negatif dan merendahkan lingkungan alam atau lingkungan hidup.

David Kinsley merangkum tiga alasan orang-orang yang mengkritik Alkitab dan Iman Kristen selaku perusak lingkungan atau sekurang-kurangnya bersikap negatif terhadap lingkungan yang menyebabkan krisis ekologis atau kerusakan lingkungan. Pertama, desakralisasi alam. Ditengarai bahwa Alkitab dan Iman Kristen melepaskan alam dari unsur dewa-dewi, roh-roh dan hal yang bersifat ilahi. Kedua, Alkitab dan Iman Kristen sangat antroposentrik karena mengajarkan bahwa umat manusia adalah Gambar Allah yang diberi mandat untuk menaklukkan dan menguasai alam secara umum maupun setiap spesies di dalamnya. Ketiga, memandang alam inferior. Banyak tulisan orang Kristen dan khususnya tulisan teologi Kristen menurunkan alam dan benda pada umumnya ke status yang rendah dibandingkan dengan yang ilahi dan rohani.<sup>23</sup> Kritik seperti yang dirangkum oleh Kinsley ini tidak hanya datang dari kelompok yang bukan Kristen, tetapi juga, seperti dikemukakan di atas, datang dari orang-orang Kristen sendiri.

### **Pendekatan Kajian Teologi Lingkungan**

Studi teologi dalam konteks kerusakan ekologis memuncak seperti banjir sejak tahun 1970-an, baik di kalangan Katolik maupun Protestan, khusus di lingkungan DGD dan juga di lembaga pendidikan teologi. Teologi ekologi berkembang menjadi satu disiplin ilmu sebagai respon terhadap krisis ekologis dan bukan lagi sekedar reaksi terhadap kritik White. Para teolog menyadari bahwa krisis ekologis memang harus diresponi secara konstruktif dengan mengembangkan semacam *green theology* (teologi lingkungan hidup) baik melalui organisasi gereja (semisal DGD dan dalam konteks Indonesia Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia [PGI]), lembaga pendidikan teologi, maupun perorangan teolog yang memang berminat pada studi teologi bertema ekologi. Gagasan *Justice, Peace and Integrity of Creation* (JPIC) yang diinisiasi DGD adalah salah satu contoh respon paling

---

<sup>23</sup> David Kinsley, *Ecology and Religion: Ecological Spirituality in Cross-Cultural Perspective* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1995), 103.

gambang dari organisasi gereja secara institusi. Selain yang dilakukan oleh DGD, banyak teolog berteologi sebagai respon terhadap kritik White.

Dewan Gereja Dunia (DGD) pernah mengakui kesalahan tafsiran masa lalu terhadap teks Alkitab yang “menafsirkan keselamatan hanya untuk manusia dan telah mendukung sikap dan praktik eksploitatif dalam hubungan manusia terhadap alam”. Pengakuan ini dikemukakan dalam pertemuan khusus mengenai kerusakan ekologi di Annecy, Prancis.<sup>24</sup> Pengakuan yang sama dikemukakan juga dalam dokumen Sessi ke 7 Sidang Raya Dewan Gereja se Dunia di Canberra tahun 1991 yang terungkap dalam laporan Komisi 1 yang menegaskan: “Kami mengakui bahwa beberapa tafsiran di masa lalu menekankan penguasaan yang bersifat merusak kehidupan yang seolah membenarkan kepemilikan manusia atas alam dan banyak tradisi kekristenan yang salah paham arti menguasai dan transendensi Allah sebagai hak manusia menguasai alam sebagai obyek untuk dieksploitasi”.<sup>25</sup> Meskipun ada pengakuan dari DGD, tidak semua teolog menerima begitu saja kritik White.

Salah satu karya Monumental tentang kajian teologi ekologi adalah tulisan James A Nash, yang tidak hanya berusaha membela teologi Kristen terhadap para pengkritik, tetapi Nash juga berusaha mengkonstruksi teologi ekologi secara komprehensif dari sudut pandang teologi biblis dan historis.<sup>26</sup> Karena itu saya tidak menempatkan Nash dalam salah satu kelompok pendekatan yang bereaksi terhadap kritik White. Walaupun karya H. Paul Santmire, memiliki bobot yang sama dengan karya Nash, namun Santmire lebih menonjolkan aspek apologetik sehingga karya beliau dikelompokkan ke dalam pendekatan apologetik.<sup>27</sup>

Tentu saja berteologi dalam konteks kerusakan ekologis tidak lagi semata-mata bertolak dari kritik White, karena lima dekade terakhir (1970-

---

<sup>24</sup> Birch, et. al., *Liberating Life: Contemporary Approaches to Ecological Theology*, 276; lih. Borrong, *Environmental Ethics and Ecological Theology*. 141.

<sup>25</sup> Lihat: *Ecumenical Review*, Vol. 43. (Geneva: WCC, April 1991), Vol. 43; 266.

<sup>26</sup> Lih. keseluruhan James A Nash. *Loving Nature: Ecological Integrity and Christian Responsibility* (Nashville: Abingdon Press, 1991).

<sup>27</sup> Lih. keseluruhan H. Paul Santmire, *The Travail of Nature: The Ambiguous Ecological Promise of Christian Theology* (Minneapolis: Fortress, 1985).

an sampai sekarang) teologi ekologi telah berkembang begitu rupa menyentuh semua aspek yang berurusan dengan teologi mulai dari teologi biblis yang paling dasar, dalam konsep “teologi ecohermeneutik”<sup>28</sup> sampai kepada yang paling praktis semisal teologi ekopastoral.<sup>29</sup> Kali ini kajian ini menggunakan tiga pendekatan teologi ekologi yang dikembangkan Sharper sebagai respon terhadap kritik White, yaitu: pendekatan apologetik, pendekatan konstruktif dan pendekatan *listening*.<sup>30</sup>

### 1. Pendekatan Apologetik

Tokohnya adalah Thomas Sieger Derr dan H. Paul Santmire. Ada juga filsuf yaitu Robin Attfield, Guru Besar Filsafat dari University College di Cardiff, Inggris, yang membela Alkitab dan tradisi Kristen terhadap serangan White, dan dua orang penulis lain pada dekade 1970-an yaitu John Passmore dan William Coleman. Menurut penelusuran Sharper, John Passmore menulis artikel tahun 1974 berjudul “Man’s Responsibility for Nature” di dalamnya ia menggaris bawahi bahwa teologi Judeo-Kristen bersama dengan kedatangan Revolusi Ilmu Pengetahuan menghasilkan legitimasi etos terhadap kerusakan lingkungan hidup, yang ditandai dengan model pertumbuhan ekonomi yang melahirkan kapitalisme Barat. Sedangkan William Coleman dalam artikel tahun 1976 berjudul “Providence, Capitalism, and Environment Degradation” mengatakan bahwa peran teologi Kristen dalam kerusakan ekologis terletak dalam doktrin tentang pemeliharaan ilahi melalui pekerjaan dalam alam dan masyarakat. Doktrin ini memupuk lahirnya individualisme ekonomi, liberalisme politik, dan orientasi pertumbuhan yang menjadi tanda-tanda kapitalisme industri di Eropa.<sup>31</sup> Jadi kedua filsuf ini menggaris bawahi bahwa Kekristenan sangat androsentris (menggunggulkan dominasi laki-laki). Dalam pembelaannya, Attfield menegaskan bahwa Alkitab dan teologi Kristen sepanjang abad

---

<sup>28</sup> Norman C. Habel & Peter Trudinger, *Exploring Ecological Hermeneutic* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008).

<sup>29</sup> Howard Clinebell, *Ecotherapy: Healing Ourselves, Healing The Earth* (New York: The Haworth Press, 1996).

<sup>30</sup> *Ibid.*, 24.

<sup>31</sup> Sharper, *Redeeming the Time*, 27, 194-5.

memperlihatkan kepedulian pada alam dengan menggarisbawahi tugas memelihara (*stewardship*) dan kerja sama (*cooperation*) dengan alam sebagai pusat kajiannya.<sup>32</sup> Dalam membela Alkitab, Attfield memperlihatkan betapa Alkitab membuat aturan sangat ketat dalam menggunakan sumber daya alam (hutan, Imamat 19:23 dan hewan, Amsal 12:10, Matius 10:29, Lukas 14:5). Oleh sebab itu, menurut Attfield, Alkitab dan tradisi/teologi Kristen tidak bisa dipersalahkan sebagai pendorong perusakan lingkungan sebab Alkitab dan teologi Kristen sangat menekankan tugas memelihara (menatalayani) lingkungan hidup.<sup>33</sup> Pembelaan Attfield dipertegas oleh dua orang teolog yaitu Thomas Sieger Derr dan H. Paul Santmire yang berusaha memperlihatkan bahwa tradisi Kristen tidak mengabaikan lingkungan hidup melainkan menempatkannya dalam kerangka memaknai hubungan manusia dengan Allah.

Thomas Sieger Derr, salah seorang teolog yang menjadi perintis dan arsitek prakarsa Dewan Gereja se Dunia tentang tema *Justice, Peace and Integrity of Creation* adalah salah seorang teolog yang mengkritik balik kritik White dan menegaskan bahwa Alkitab dan teologi Kristen tidak bersikap sombong (*arrogant*) terhadap alam, sebaliknya menghargai dan memelihara bumi sebagai milik Allah. Teologi Judeo-Kristen menempatkan manusia pada puncak (*apex*) ciptaan sebagai wali (*trustee*) terhadap ciptaan lain bukan untuk memanipulasi tetapi untuk menjaga dan memeliharanya.<sup>34</sup>

H. Paul Santmire, seorang pendeta Lutheran di Hardforth, Connecticut, Amerika Serikat, menulis buku berjudul *The Travail of Nature*, yang ditujukan kepada dua kelompok pembaca. Kelompok pertama yaitu para pembela lingkungan, mahasiswa yang belajar ekologi dan kaum humanis untuk membela teologi Kristen yang dipersalahkan banyak pihak sebagai pendorong kerusakan lingkungan. Kelompok kedua ialah orang-orang beriman Kristen, juga untuk menegaskan bahwa iman Kristen justru sangat bersikap positif terhadap alam dengan mengajarkan sikap memelihara

---

<sup>32</sup> Robin Attfield, *The Ethics of Environment Concern*. (Oxford: Basil Blackwell, 1983), 25.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 836.

<sup>34</sup> Derr Sieger Thomas, *Ecology and Human Liberation*. (Geneva: WCC Publication, 1973), 43, 57.

dan bukan merusak, sebab itu orang Kristen harus memperkuat tradisi yang demikian sambil bersikap kritis terhadap kecenderungan merusak lingkungan hidup.<sup>35</sup>

Dalam membela teologi Kristen terhadap kritik White dan orang-orang lain sebelumnya, Santmire menggarisbawahi bahwa sejak awal banyak teolog yang menghargai alam sebagai pemberian Allah, misalnya Irenaeus menegaskan alam sebagai berkat yang diberikan kepada manusia dan rumah yang dianugerahkan Allah, itu sebabnya Santmire menyebut Irenaeus sebagai seorang *biblisisme* yang sangat menekankan dan menghargai kebaikan ciptaan.<sup>36</sup> Demikian juga Agustinus yang menekankan kebaikan ilahi, keindahan alam dan situasi sejarah keselamatan manusia dalam realitas yang lebih besar dari sejarah ciptaan. Bagi Agustinus, seperti dikutip Santmire, kebaikan ciptaan terletak dalam kebaikan Allah sang pencipta.<sup>37</sup> Santmire juga menggaris bawahi sikap Reformator Luther dan Calvin yang menekankan keajaiban alam pada dirinya sendiri, dengan mata iman orang percaya dapat melihat mujizat-mujizat melalui alam semesta yang lebih besar dari pada sakramen. Luther dan Calvin juga memahami Kerajaan Allah meliputi seluruh alam semesta.<sup>38</sup>

Santmire menyimpulkan bahwa tradisi Alkitab memang tidak pertama-tama berurusan dengan alam, melainkan dengan sejarah, oleh sebab itu metode membaca Alkitab dengan menekankan alam dan bukan sejarah dapat menghasilkan kesimpulan yang keliru terhadap pendekatan tradisi Alkitab. Pendekatan teologi Alkitab yang menekankan pembacaan eskhatologis, berpusat pada tanah perjanjian dan kebaikan Allah. Alkitab harus dibaca bukan saja dalam kerangka kekayaan ekologis tetapi juga dengan motif-motif spiritualnya yang akhirnya membawa “rasa sakit bersalin” alam (Roma 8:18-25, khusus ayat 22) kepada akhir yang diberkati.<sup>39</sup> Pandangan eskhatologis Alkitab tidak berbicara tentang alam dalam arti fisik melainkan alam dalam arti suasana (bandingkan berita

---

<sup>35</sup> Santmire, *The Travail of Nature*, xi.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 53, 73.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 73.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 130, 135.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 189, 218.



Wahyu 21 tentang langit dan bumi baru merujuk kepada suasana keselamatan).

## 2. Pendekatan Konstruktif

Dengan menghargai kritik White dan berusaha mencari tahu kemungkinan bahwa teologi Kristen bahkan teks-teks Alkitab cenderung dimaknai sebagai pendorong sikap dan perilaku yang (mungkin tidak disadari) cenderung mengabaikan dan merusak lingkungan hidup. Pendekatan konstruktif ini disertai pula ajakan untuk lebih banyak bersikap konstruktif terhadap lingkungan hidup ketimbang berdebat tentang masa lalu. Teolog yang mengambil posisi konstruktif ini antara lain Douglas John Hall, Jürgen Moltmann, dan Walter Bruegemann.

Douglass John Hall pendeta United Church di Kanada, Guru Besar di McGill University di Toronto, dan lama aktif sebagai anggota Komisi Teologi Dewan Gereja se Dunia. Dalam bukunya berjudul “*Imaging God: Dominion as Stewardship*” yang pertama kali diterbitkan tahun 1986 dan kemudian diterbitkan ulang tahun 2004, Hall menggaris bawahi bahwa kerusakan lingkungan hidup sedikit banyak terkait dengan realitas dosa, sebab itu orang Kristen harus menguji perannya dalam krisis lingkungan dan bersedia melakukan pertobatan (*metanoia*). Terkait dengan tafsir terhadap teks Kejadian 1:28, khususnya tafsiran tentang *Imago Dei*, orang Kristen seharusnya memaknainya sebagai penguasaan yang memelihara (*dominion of stewardship*) sesuai dengan arti kata Allah dalam bahasa Latin (*Dominus*) yang berarti mempraktikkan penguasaan yang memelihara.<sup>40</sup> Manusia selaku *Imago Dei* bermakna simbolis yakni simbol dari hubungan manusia dengan Allah, dengan sesamanya manusia dan dengan sesama ciptaan, yang berpusat pada kasih. *Imago Dei* mencerminkan keunikan manusia yang karenanya memiliki kapasitas memelihara ciptaan lain. Manusia harus selalu berada dalam relasi kasih dan mencerminkan Allah melalui kasih.<sup>41</sup> Di sini Hall melakukan usaha konstruksi teologi terkait peran manusia

---

<sup>40</sup> Douglas John Hall, *Imaging God: Dominion as Stewardship* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986), 60.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 133.

terhadap lingkungan dengan menggali makna baru dalam hubungan manusia dengan Allah, sesamanya dan dengan seluruh ciptaan.

Jürgen Moltmann, teolog yang juga menempuh pendekatan konstruktif dalam menyikapi kritik terhadap peran teologi Kristen atas krisis lingkungan hidup. Menurut Moltmann, krisis lingkungan hidup sebenarnya bukan krisis lingkungan hidup melainkan krisis umat manusia. Oleh sebab itu sikap teologis paling baik menghadapi krisis ekologis adalah membangun konstruksi teologis yang mencakup tidak hanya krisis ekologis tetapi juga krisis sosial. Moltmann mengkonstruksi teologi ekologi dengan pendekatan Trinitarian dan kritik diri (*self-critical*) terhadap teologi Kristen dan mengabaikan pendekatan defensif. Bagi Moltmann, teologi ekologi dalam konteks krisis ekologi harus diteropong dari perspektif mesianik (kearah masa depan). Allah pencipta yang diajarkan dalam Alkitab adalah Allah yang berkuasa atas alam semesta. Berteologi dalam konteks krisis ekologis harus berpusat dalam iman kepada Yesus Kristus sebab di dalam Yesus Kristus dunia dinyatakan dalam terang mesianik selaku ciptaan yang sedang mengalami perbudakan tetapi yang sekaligus terbuka ke masa depan.<sup>42</sup> Selain itu, dalam Kristus Allah menyatakan penguasaan-Nya atas alam (*dominium terrae*) bukan dengan pendekatan eksploitatif tetapi sikap melayani (*serventhood*) alam.<sup>43</sup> Dalam rangka keterbukaan dunia terhadap masa depan, Moltmann secara khusus menggaris bawahi peran Roh Kudus dalam trinitas yang menjadi wujud kehadiran Allah dalam ciptaan (alam semesta) dan yang menjadi pengarah ke masa depan bersama.<sup>44</sup> Dengan demikian, konstruksi teologi ekologi Moltmann, berpusat pada trinitas dan berorientasi ke masa depan.

Walter Brueggemann, mengkonstruksi teologi dalam konteks krisis ekologi dengan mengambil tema tentang tanah. Brueggemann memusatkan perhatian pada kesetiaan manusia dalam hubungannya dengan bumi dan Allah dan akibat kalau merusak ikatan tersebut. Tulisan Brueggemann

---

<sup>42</sup> Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and Spirit of God*. (San Francisco: Harper and Row, 1985), 56.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 225-7.

<sup>44</sup> Walter Brueggemann, *The Land: Place as Gift, Promise, and Challenge in Biblical Faith* (Philadelphia: Fortress, 1977), 1.

berupa tafsiran teks-teks Alkitab yang berpusat pada tema tanah sehingga konstruksi teologi ekologi Brueggemann adalah konstruksi teologi Biblika tentang tanah. Tanah, menurut Brueggemann, dalam bahasa Ibrani artinya tempat. Tempat bukan dalam arti sempit tetapi dalam arti luas.<sup>45</sup> Brueggemann menggarisbawahi bahwa krisis ekologi yang dihadapi umat manusia tidak lain dari pada teralienasinya manusia dari tanah yang merupakan akar kehidupan. Oleh sebab itu, memahami teologi tanah, khususnya teologi tanah yang dipahami dalam hubungan Israel dengan Tuhan, merupakan salah satu jawaban teologi terhadap krisis ekologis.

Buku Brueggemann didominasi oleh uraiannya tentang krisis kehidupan akibat dari tiadanya penataan tanah yang baik dalam masyarakat Kapitalistik. Sebab itu dia mengajak berteologi tentang tanah sebagaimana direkam dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Lama dan menggarisbawahi sejarah hubungan Israel dengan tanah dan relevansinya bagi kehidupan manusia pada masa kini. Dalam budaya kontemporer banyak cerita tentang kehilangan tanah, perpindahan atau konversi tanah dan tuna wisma (*homeless*). Baginya, tanah menjadi bukti aktual dan ungkapan simbolis dari integritas sosial, kesejahteraan dan ikatan-ikatan manusia dan alam dan karenanya tanah merupakan inti iman Alkitabiah.<sup>46</sup> Teologi tanah dapat menjadi salah satu isu teologi ekologi di Indonesia, karena berbagai persoalan ekologi terkait langsung dan tidak langsung dengan masalah tanah, baik sebagai sumber kehidupan (ekonomi) maupun sebagai tempat tinggal (ekumene).

Pendekatan tiga orang teolog di atas ini berusaha mengkonstruksi teologi ekologi dengan berusaha melihat secara kritis tradisi Yahudi-Kristen dalam terang pengajaran tentang alam. Hall menyoroti peran manusia sebagai *Imago Dei* dengan menekankan tugas *stewardship*. Moltmann menyoroti teologi tentang peran trinitas dalam penciptaan dan pemeliharaan bumi dan bumi (*oikos*) selaku tempat Allah, merusak bumi berarti merusak rumah Allah. Brueggemann mengkonstruksi teologi tentang tanah selaku tempat dan sumber kehidupan. Ketiganya menekankan kemungkinan adanya sikap destruktif iman Kristen tetapi lebih penting bagaimana

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, 3.

melakukan konstruksi teologi untuk sikap konstruktif iman Kristen dalam rangka menciptakan masyarakat dan lingkungan alam (ekologi) berkelanjutan. Panggilan manusia untuk bersikap konstruktif terhadap alam didasarkan pada keunikan kuasa manusia selaku *imago dei* guna memainkan peran yang bertanggung jawab bagi kemaslahatan seluruh ciptaan dan komunitas bumi dan kemuliaan Allah (gloria Dei).

## 2. Pendekatan Mendengarkan (*Listening*).

Disebut demikian karena pendekatan ini tidak bersifat defensif atau konstruktif tetapi mau mendengar alam itu sendiri.<sup>47</sup> Bagi pendekatan ini, respon terbaik bagi krisis ekologis adalah keterbukaan untuk mendengarkan suara alam dan dengan rendah hati mengikuti proses dan mekanisme alam sendiri yang terhadapnya seluruh proses kehidupan bergantung. Mereka tidak hanya terbuka kepada iman Kristen tetapi juga kepada agama lain, kepada ilmu pengetahuan alam dan teknologi yang lebih cocok dengan sistem-sistem kehidupan planet bumi. Mereka menekankan spiritualitas alam tetapi juga realitas alam yang bersifat kebendaan dan materi.

Teolog yang dapat dikategorikan ke dalam pendekatan ketiga ini umumnya datang dari teolog Katolik antara lain John Carmody (mantan Jesuit), Albert Fritsch (seorang Jesuit) dan Thomas Berry (Biarawan Katolik). Carmody sangat menekankan perlunya teologi ekologi berdialog dan mendengarkan suara dari agama lain, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi dan isu-isu politik dan etis sebab suara-suara itu penting guna menghasilkan refleksi teologi yang mamadai. Untuk tujuan ini, Carmody menekankan dua hal: dialog antar agama dan menggali spiritualitas baru dalam konteks krisis ekologis. Hal pertama dilakukannya dengan mempelajari agama-agama Timur yang menurutnya lebih dekat kepada alam dan berguna bagi teologi Kristen untuk memahami alam.<sup>48</sup> Hal kedua dan yang dapat disebut menjadi fokus perhatian Carmody adalah menggali dampak spiritualitas baru dari krisis ekologis dengan memperhatikan tema-

---

<sup>47</sup> Sharper, *Redeeming The Time*, 46.

<sup>48</sup> John Carmody, *Ecology and Religion: Toward A New Christian Theology of Nature* (New York: Paulist, 1983), 50-2.

tema seperti doa-doa alamiah, tindakan-tindakan tanpa kekerasan, perdamaian, pengharapan dan kesaksian.<sup>49</sup> Carmody juga melakukan kritik terhadap teologi ekologi yang berkembang, baik dalam kalangan Protestan maupun Katolik dan Ortodoks, yang menurut Carmody, terlalu banyak mengalamatkan teologinya pada krisis ekologi tetapi kurang memperhatikan keprihatinan pada alam itu sendiri. Keprihatinan kepada alam harus dinampakkan dalam kasih kepada alam selaku sesama atau saudara sedarah sedaging (*a blood relative*), yang memampukan umat manusia menyalakan kembali atau membarui kemampuan berelasi dan mendengar alam.<sup>50</sup> Salah satu tantangan penting dalam pendekatan *mendengarkan* alam adalah merebaknya ekowisata di Indonesia, yang justru menjadi ancaman terhadap kehidupan asli dalam alam, selain dari pengrusakan intensif terhadap alam akibat eksploitasi sumber-sumber daya alam.

Albert Fritsch adalah ilmuwan dan teolog Jesuit yang membuat alat-alat energi alternatif seperti oven dan kulkas berenergi matahari. Fritsch menganggap alam, khususnya bumi, sebagai guru dan pentingnya mendengarkan alam dan memahami konteks kehidupan lokal sebagai sumber berefleksi teologis dan mengkritik konsumerisme yang mengambil keuntungan berlebihan dari alam. Mendengarkan alam berarti belajar mendapatkan keterampilan dan bukan suatu penyembahan berhala. Mendengarkan alam atau bumi berarti berusaha, mengambil waktu mengabaikan suara lain seperti radio, tv, mobil yang menciptakan suara bising lalu berkontemplasi dan diam. Suara alam sangat berbeda dengan suara bising, suara alam menghasilkan simfoni, kenyamanan dan menenangkan situasi *nerves*. Banyak suara sempurna dari alam tidak pernah terdengar seperti suara jangkrik atau suara burung-burung karena telah digantikan suara bising buatan manusia menyebabkan manusia tuli terhadap suara alam.<sup>51</sup> Terkait dengan ancaman terhadap keanekaragaman hayati, romantisme terhadap alam bisa menjadi tema teologi ekologi yang relevan dengan situasi Indonesia. Lingkungan Indonesia adalah salah satu *surge*

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, 148-50.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 163.

<sup>51</sup> Fritsch, Albert, *Down to Earth Spirituality* (Kansas City: Sheed and Ward, 1992), 41.

keanekaragaman hayati tetapi yang terancam oleh akselerasi pembangunan yang nyata, sangat nyata, mengganti suara alam dengan suara hiruk pikuk pembangunan.

Sumbangan lain dari Fritsch adalah pemahaman teologisnya yang menghubungkan kemiskinan sosial dan kerusakan ekologis. Menurut dia, ada kaitan yang sangat jelas antara penindasan orang miskin dan penindasan terhadap alam. Misalnya yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan yang merusak dan membinasakan alam dan pekerja/buruh (dengan penyakit yang berasal dari menghirup partikel tambang). Oleh karena itu berteologi ekologi berarti menggali makna keterkaitan manusia dengan alam bukan untuk mengorbankan keduanya tetapi untuk memperkaya manusia dan alam secara bersama.<sup>52</sup> Itu sebabnya Fritsch percaya pada manfaat teknologi untuk memperkaya kehidupan manusia dan alam, sejauh teknologi digunakan bukan sekedar memperkaya diri manusia sambil mengorbankan alam dan sesama manusia tetapi memanfaatkan teknologi yang ramah lingkungan bahkan memanfaatkan kekayaan alam yang melimpah seperti matahari. Dengan kata lain mengembangkan teknologi sederhana yang mendengarkan suara alam dan dengan demikian berteologi secara holistic-dengan pendekatan mistik analisis.<sup>53</sup> Masyarakat Indonesia hidup dalam alam mistis yang justru datang dari lingkungan alam yang keramat, menjadi konteks berteologi ekologi di Indonesia. Kearifan lokal sebagai tema berteologi sangat pas dengan pendekatan *listening* (mendengarkan alam) ini.

Thomas Berry mulai dengan mengkritik “mimpi milenial” dalam teologi Kristen yang berpusat pada Kerajaan 1000 tahun, saat mana pemerintahan Allah dalam bentuk kedamaian, keharmonisan dan keadilan akan berlaku. Menurut Berry, dalam konteks budaya IPTEK, mimpi milenial telah menjadi sangat materialistik karena mimpi milenial tidak lagi dipahami sebagai campur tangan ilahi melainkan usaha manusia dalam bentuk imajinasi dan kreativitas manusia menjinakkan dan menaklukkan alam untuk tujuan manusia. Maka mimpi milenial yang bersifat spiritual telah dipenuhi oleh usaha dan keterampilan manusia mengeksploitasi

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, 50.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 95.

sumber-sumber daya alam.<sup>54</sup> Dalam situasi seperti ini, manusia perlu mengambil waktu mengagumi misteri alam dan kehadiran anugerah sakramental dalam bentuk keindahan alam.

Berry menyebut sikap umat manusia sebagai sikap autis menghadapi alam. IPTEK ciptaan manusia telah mengubah mimpi tentang sebuah *wonderworld* menjadi *wasteworld* yang disebabkan bermacam polusi yang menutupi sistem kehidupan di planet bumi. Umat manusia tidak lagi sanggup menilai kehidupan dan keindahan alam karena tersumbat oleh perspektif egosentrik dan pemenuhan kebutuhan jangka pendek manusia. Akibat ketersumbatan nilai itu, dalam hubungan dengan alam, manusia telah bersikap autis dan sikap autis itu telah berlangsung selama berabad-abad.<sup>55</sup>

Menurut Berry, bumi perlu punya mimpi sendiri yang disebutnya mimpi dari bumi (*the dream of the earth*) sebab bumi adalah subyek dan bukan obyek. Bumi adalah organisme yang hidup, sebuah perpaduan tetapi yang sekarang ini nasibnya dikuasai oleh manusia. Inilah yang menyebabkan krisis ekologis dan manusia harus kembali mendengarkan suara alam. Sayangnya, menurut Berry, manusia menjadi autis (tidak bisa diam atau tenang) ketika mendengar suara alam, karena manusia memaksakan sistem mekanismenya sendiri, padahal manusia mestinya sadar bahwa manusia tidak bisa hidup di luar sistem mekanisme komunitas alam secara keseluruhan. Karena itu, manusia harus mendengar suara-suara alam, suara gunung-gunung, suara sungai-sungai, suara samudera, suara angkasa dan suara angin.<sup>56</sup> Menurut Berry, alam mempunyai kesadarannya sendiri dan sebagai dampaknya seluruh aspek dari kehidupan manusia harus berorientasi ke alam. Seluruh profesi, institusi dan aktivitas manusia harus terintegrasi dengan alam sebagai satu-satunya arah masa depan.<sup>57</sup> Manusia adalah bagian dari alam, maka manusia seharusnya hidup harmonis dengan alam bukan merusaknya. Dalam berteologi ekologi, sudah sewajarnya dikembangkan teologi ekologi kontekstual yang memperhatikan konteks

---

<sup>54</sup> Berry, Thomas, *The Dream of the Earth*. (San Fransisco: Sierra Club, 1998), 114.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 215.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 215.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 88.

alam sebagai subyek berteologi ekologi. Salah satu yang relevan dengan poros *listening* adalah berteologi ekologi yang memperhatikan kearifan lokal (*local wisdom*).

### **Perlunya Studi Teologi Kontemporer pada Krisis Ekologis**

Studi teologi tentang lingkungan hidup harus menjadi satu studi yang tidak sekedar menjadi reaksi terhadap krisis ekologis, apalagi reaksi terhadap kritik bahwa teologi Kristen tidak pro-ekologis. Studi teologi tentang lingkungan hidup harus menjadi usaha murni berteologi dalam konteks lingkungan hidup atau berteologi tentang lingkungan hidup sebagai bagian integral dari diskursus teologi. Usaha ini harus menjadi usaha pro-aktif dan bukan sekedar usaha reaktif. Sebuah ikhtiar berteologi yang hanya reaktif menghasilkan teologi yang dangkal dan menjadi puas sekedar menjawab kritikan atau tuduhan bahkan tuduhan terhadap teologi Kristen sebagai teologi yang gagal mencegah perusakan dan eksploitasi terhadap lingkungan hidup. Menurut H. Paul Santmire, sejauh ini ada dua pendekatan berteologi dalam konteks lingkungan hidup di Barat, yaitu pendekatan dengan motif spiritual dan pendekatan dengan motif ekologis.<sup>58</sup> Motif spiritual dimulai dengan kajian tentang Allah dan hubungannya dengan manusia dan dunia ciptaan. Sedangkan motif ekologis dimulai dengan kajian tentang alam dan kemudian mengkaitkannya dengan manusia dan Allah. Pendekatan pertama nampak dalam usaha berteologi apologetik dan konstruktif, sedangkan pendekatan kedua nampak dalam berteologi mendengar suara alam.

Studi teologis yang murni tentang lingkungan hidup bisa menggunakan kedua motif ini secara simultan baik dari motif spiritual maupun dari motif ekologis. Kalau studi teologis mengenai lingkungan hidup dikaji dari sudut pandang Biblis dan Dogmatis maka motif spiritual menjadi pendekatan yang lebih cocok. Kalau studi teologis mengenai lingkungan hidup dikaji dari sudut pandang etis dan teologi kontekstual maka motif ekologis menjadi pendekatan yang lebih cocok. Rosemary Radford Ruether, salah seorang penganjur dan pelopor teologi feminis menekankan bahwa studi teologi tentang ekologi harus mengkaji implikasi-

---

<sup>58</sup> Santmire, *The Travail of Nature*, 9.



implikasi ekologis untuk teologi dan melakukan studi kritik serta merekonstruksi teologi, sains dan ilmu ekonomi. Studi kritik mencakup studi teologi biblis dan warisan tradisi teologi Kristen. Studi kritik dan konstruksi harus dilakukan dalam konteks *praxis based* artinya studi teologi ekologi harus lebih banyak memperhatikan konteks faktual yang nyata untuk menumbuhkan pemahaman baru dan komitmen terhadap lingkungan hidup. Selanjutnya studi teologi harus interdisipliner dan berkolaborasi dengan bidang studi lain tentang lingkungan hidup.<sup>59</sup> Berteologi dalam konteks krisis ekologi di Indonesia, harus dilakukan dengan pendekatan teologi kontekstual yakni memulai berteologi dari isu-isu aktual sehingga teologi benar-benar dikontekstualkan.

### KESIMPULAN

Berteologi dalam konteks krisis ekologis dewasa ini harus mencakup semua pendekatan berteologi, mulai dari berteologi biblis sampai berteologi praktik (*doing theology*) yang nyata dan dapat sungguh-sungguh menyumbangkan transformasi kehidupan umat manusia, khususnya dari perspektif Kristen. Berteologi dalam konteks krisis ekologis bukan lagi sekedar sebagai upaya apologetis atau konstruktif, tetapi juga praktik, menggapai bumi atau alam dengan yang dapat disebut sebagai praktik berteologi ekologi. Berteologi bukan di ruang kosong melainkan dalam konteks yang real, nyata dan solutif. Praktik teologi ekologi tidak hanya dalam alam sebagai tindakan romantik melainkan melalui gaya hidup yang dapat disebut sebagai *green habitus theology*.

Berteologi dalam konteks krisis ekologis menjadi wilayah yang sangat luas mengingat situasi krisis ekologis di Indonesia mencakup banyak sekali aspek mulai dari penghancuran lingkungan karena eksploitasi sumber daya alam (hutan, biota laut dan perairan/DAS, tambang dll), kemudian juga konversi lahan menjadi perkebunan monokultur (merusak keanekaragaman hayati), pembangunan infrastruktur dan perumahan (terkait pertumbuhan demografi dan akselerasi pembangunan), pertumbuhan industri hulu dan hilir

---

<sup>59</sup> Hessel, Dieter T (ed.), *Theology for Earth Community: A Field Guide*. (Oregon: Wips & Stock Publishers, 1996), 6-7.

yang mengeluarkan berbagai gas buangan merusak atmosfer bumi (pemanasan global dan perubahan iklim), penggunaan bahan kimia di lingkungan pertanian dan industri yang tidak terawasi dengan baik, pembuangan sampah dan lain sebagainya. Pokoknya krisis lingkungan laut, darat dan udara terjadi secara simultan di Indonesia dan menjadi konteks berteologi ekologi.

Berteologi ekologi dalam konteks krisis ekologi dapat juga dilakukan dengan pendekatan kultural dan spiritual semisal kearifan lokal (*local wisdom*), sumbangan budaya dalam bentuk seni, arsitektur, lukisan, ukiran, tenun dan berbagai aspek budaya lain yang dapat berkontribusi menjadi tema teologi ekologi kontekstual. Mengingat bahwa teologi ekologi menjadi salah satu tema berteologi yang masih sangat kurang digarap di Indonesia di satu pihak, sementara dipihak lain, krisis ekologi mendesak untuk diresponi secara teologis, sudah waktunya melakukan kajian teologi ekologi multi disiplin teologi (biblis, sistematis, historis, eklesiologis, etis, liturgis, pastoral dst.). Teolog muda Indonesia terpanggil melanjutkan dan memperdalam kajian teologi ekologi sesuai tuntutan nasional Indonesia maupun tuntutan global dan lokal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Attfeld, Robin. *The Ethics of Environmental Concern*. New York: Columbia University Press, 1983.
- Barbour, Ian G. *Western Man and Environmental Ethics: Attitude toward Nature and Technology*. Mass: Addison-Wesley, 1973.
- Berry, Thomas. *The Dream of the Earth*. San Fransisco: Sierra Club, 1988.
- Birch, Charles, et al., *Liberating Life: Contemporary Approaches to Ecological Theology*. New York: Orbis Books, 1988.
- Boff, Leonardo. *Ecology and Liberation: A New Paradigm*. Trans. John Cumming. Maryknoll: Orbis Books, 1995.
- Borrong, Robert Patannang. "Environmental Ethics and Ecological Theology: Ethics as Integral Part of Ecosphere from an Indonesian Perspective". Ph.D. Thesis Vrije Universiteit, Amsterdam 2005.
- Brueggemann, Walter. *The Land: Place as Gift, Promise, and Challenge in*

- Biblical Faith*. Philadelphia: Fortress, 1977.
- Carmody, John. *Ecology and Religion: Toward A New Christian Theology of Nature*. New York: Paulist, 1983.
- Clinebell, Howard. *Ecoteraphy, Healing Ourselves, Healing the Earth*. New York: The Haworth Press, 1996.
- Cobb, John B., & Griffin., David Ray, *Process Theology: An Introduction Exposition*. Philadelphia: Westminster, 1976.
- Cobb, John B. *Process Theology as Political Theology*. Philadelphia: Wstminster, 1982.
- Conradie, Ernst M. *Ecological Theology: A Guide for Further Research*. Bellville: University of Western Cape, 2001.
- Derr, Sieger Thomas. *Ecology and Human Liberation*. Geneva: WCC Pub., 1973.
- Fritsch, Albert. *Down to Earth Spirituality*. Kansas City: Sheed and Ward, 1992.
- Habel, Norman C. & Trudinger, Peter. *Exploring Ecological Hermeneutics*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008.
- Hall, Douglas John. *Imaging God: Dominion as Stewardship*. Grand Rapids: Eerdmans, 1986.
- Hessel, Dieter T., (ed.). *Theology for Earth Community: A Field Guide*. Oregon: Wips & Stock Publishers & Orbis Books, 1996.
- Kinsley, David. *Ecology and Religion: Ecological Spirituality in Cross-Cultural Perspective*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1995.
- Lathrop, Gordon W. *Holy Ground: A Liturgical Cosmology*. Minneapolis: Fortress Press, 2003.
- White, Lynn, Jr., "The Historical Roots of Our Ecological Crises", in: *Science*. Vol. 155, (March 10, 1967).
- McFague, Sally. *Models of God, Theology for for an Ecological, Nuclear Age*. Philadelphia: Fortress, 1987.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: A New Theology of Creation and Spirit of God*. San Francisco: Harper and Row, 1985.

- Munster, D.W. & J.L. Price (ed.). *A New Handbook of Christian Theology*. Nashville: Abingdon, 1992.
- Nash, James A. *Loving Nature: Ecological Integrity and Christian Responsibility*. Nashville: Abingdon Press, 1991.
- Ngelow, Zakaria J. Mandalaika, Lady Paula R., *Teologi Tanah: Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosio-Ekologis di Indonesia*. Makasar: Oase INTIM, 2015.
- Ruether, Rosemary Radford. "Ecofeminism and Theology", in David G. Hallman, *Ecotheology: Voices from South and North*, 199-204. NY: Orbis Books, 1994.
- Santmire, H. Paul. *The Travail of Nature: The Ambiguous Ecological Promise of Christian Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1985.
- Sharper, Stephen Bede. *Redeeming the Time: A Political Theology of the Environment*. New York: The Continuum Pub., 1997.
- Toynbee, Toynbee. *The Toynbee-Ikeda Dialog*. Tokyo: Kadansa International, 1976.